

Intercultural Language Competence
Penguasaan Budaya, Mutlak untuk Pembelajar Bahasa
(nonverbal communication dalam Mata Kuliah Kaiwa)

Aji Setyanto

Abstract

In foreign language learning, mastering culture accompanying the language learned is essential and not negotiable. Misunderstandings can occur due to not knowing one another, or do not understand the culture of the opponents in communication, could lead to feelings of guilt, feeling humiliated, ignored, scared and even angry because of the unexpected attitude from people.

The same thing can happen between Indonesian and Japanese, which is not good to continue communication between them, and even could lead to something fatal if such communications are related to business cooperation as well as other important partnerships.

The increasing number of Japanese language learners taking the second place in the world after China (The Japan Foundation Survey, 2012), the author felt the need for tracking the extent to which the learners know and understand the cultural differences between Japanese and Indonesian culture, especially in nonverbal communication, in additions it is also necessary to think about what is the right strategy for the right system of teaching to support the mastery of language intercultural competence by Japanese learners. Therefore, the author chose the theme "**Intercultural Competence Language, Culture An Absolute for Language Learners (nonverbal communication in *Kaiwa* Subject)**" in this study.

This study is a combination of quantitative and qualitative research, using questionnaires, with 120 respondents of sixth semester students of Department of Japanese Literature University of Brawijaya. The questions were based on the result of previous research on cultural differences in nonverbal communication between Japanese and Indonesian culture. It is also accompanied by observation and study reference system to generate appropriate learning strategies.

From the results of questionnaires distributed comprising 11 questions about knowledge of the Japanese culture in terms of communication habits. From those questions there were 6 questions (54%) in which the number of students who know about it more (over 60%) than those who do not know. On the other hands there were 5 questions (46%) in which the number of students who do not know much was more (over 50%) than those who know it. For students who do not know about the culture of communication, they want to get knowledge through lectures, as well as through autonomous learning using the medium of the internet, comics, movies and others.

The study also reveals that there are various strategies can be implemented to enable the students understand the cultural differences issues. There are some cultural knowledge communications, which can be given by providing information, while some others need to be practiced in the classroom and also need to be applied in constant communication. In learning about cultural

differences in understanding this, we can focus on the empowerment of student centered learning, by asking students to explore these differences, select which should be practiced and applied, as well as decide which must always be accompanied by a teacher, so that no misunderstanding occurs.

Keywords: cultural understanding, intercultural competence language, nonverbal communication, student centered learning.

PENDAHULUAN

Untuk berkomunikasi dengan orang Jepang kita harus menguasai bahasa Jepang. Belajar bahasa Jepang seperti belajar asing lainnya, selalu diidentikkan dengan penguasaan empat kemampuan berbahasa, membaca, menulis, berbicara dan menyimak, yang memang tidak bisa disangkal lagi kebutuhan akan hal tersebut.

Disamping penguasaan empat kemampuan berbahasa tersebut, saat melakukan komunikasi langsung dengan seorang *native* yang mempunyai perbedaan budaya dalam budaya komunikasi maupun berbahasa, penguasaan budaya dari bahasa tersebut merupakan hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi. Kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi akibat tidak saling mengetahui, atau memahami budaya lawan tutur dalam berkomunikasi, bisa menimbulkan perasaan bersalah, merasa direndahkan, tidak didengarkan, takut dan bahkan marah karena sikap orang yang dihadapi tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diduga.

Semakin meningkatnya jumlah pembelajar Bahasa Jepang, hingga menempati urutan kedua di dunia setelah Cina, dengan jumlah mencapai 872.406 pembelajar (Survey The Japan Foundation, 2012), penulis merasa perlu adanya penelusuran sejauh mana para pembelajar mengetahui dan memahami perbedaan budaya Jepang dengan budaya Indonesia terutama dalam kebiasaan *nonverbal communication*. Karena kendala terbesar bagi pembelajar bahasa Jepang yang berada diluar negara Jepang adalah tidak bisa mengetahui atau merasakan secara langsung perbedaan yang ada, dan tidak tahu bagaimana harus bersikap sesuai budaya bahasa yang bersangkutan. Selain mengetahui sejauh mana pengetahuan

dan pemahaman pembelajar tentang perbedaan tersebut, juga perlu memikirkan strategi yang tepat bagaimana sistem pengajaran yang tepat untuk penguasaan *intercultural language competence* oleh pembelajar bahasa Jepang . Karena itulah penulis memilih tema “***Intercultural Language Competence, Penguasaan Budaya, Mutlak untuk Pembelajar Bahasa (nonverbal communication dalam Mata Kuliah Kaiwa)***” dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sejauh manakah mahasiswa mengetahui beberapa perbedaan kebiasaan komunikasi atau perbedaan budaya komunikasi antara budaya Jepang dan Indonesia? Dan melalui apakah mahasiswa ingin mengetahui perbedaan tersebut? Strategi apakah yang tepat untuk bisa menyampaikan perbedaan tersebut dalam perkuliahan *kaiwa* sekaligus mengakomodasi keinginan mahasiswa serta memberdayakan mahasiswa dalam mempelajari serta menguasai perbedaan-perbedaan yang ada tersebut?

Penelitian ini adalah penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan kuesioner, dengan responden 120 mahasiswa semester VI prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya, dengan data pertanyaan dari hasil penelitian sebelumnya tentang perbedaan budaya *nonverbal communication* antara budaya Jepang dan Indonesia. Sekaligus dengan melakukan pengamatan serta studi referensi untuk menghasilkan strategi sistem pembelajaran yang tepat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah mahasiswa mengetahui beberapa perbedaan kebiasaan komunikasi atau perbedaan budaya komunikasi antara budaya Jepang dan Indonesia. Untuk mengetahui melalui apakah mahasiswa ingin mengetahui perbedaan tersebut. Serta memikirkan strategi apakah yang tepat untuk bisa menyampaikan perbedaan tersebut dalam perkuliahan *kaiwa* sekaligus mengakomodasi keinginan dan memberdayakan mahasiswa dalam mempelajari serta menguasai perbedaan-perbedaan yang ada tersebut.

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah 1) Bagi pembelajar bahasa Jepang adalah adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, sehingga bisa mempelajari bahasa Jepang sekaligus bisa menggunakannya dalam

komunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan budaya bahasa tersebut. 2). Bagi pengajar bahasa Jepang, penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi perbedaan budaya, terutama dalam budaya berkomunikasi sekaligus bagaimana membuat pembelajar aktif untuk mencari dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan bahasa dan budaya

Fishman (dalam Risager, 2006) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan “bagian”, “index”, dan “simbolik” budaya. Sebagai “bagian” dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya, terutama bagi mereka yang ingin belajar banyak mengenai budaya tersebut. Sebagai “index” budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya tertentu. Sebagai “simbolik” budaya, pergerakan dan konflik bahasa mendayagunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya-budaya yang berkaitan dengannya¹.

Bahasa menjadi simbol budaya karena, sebagai sebuah sistem tanda, bahasa mengandung nilai budaya. Manusia mampu mengenal dan membedakan satu sama lain sedikit banyak melalui proses pengamatan terhadap cara penggunaan bahasanya. Memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing.²

Liddicoat, Scarino & Kohler (2003), mengungkapkan bahwa bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya.³

¹ Risager, K. (2006).

² Riesky, (2012)

³ Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A. & Kohler, M. (2003)

Nonverbal Komunikasi

Menurut Birdwhistell (1970) dalam komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang, 30% persen merupakan komunikasi verbal, 65 % sisanya adalah komunikasi nonverbal⁴. Sedangkan Mehrabian (1986) tingkatan dari seluruh pesan yang terkandung dalam ungkapan dan sikap, 7% adalah bahasa, 38% , 55% adalah raut wajah⁵. Melihat hal tersebut peranan dari *nonverbal* dalam sebuah komunikasi adalah sangat penting.

Yang termasuk dalam *nonverbal communication* menurut Knapp (1972) adalah: 1. Raut wajah, gerakan mata, gerakan tangan, gerakan tubuh, penampilan dan lain-lain yang berhubungan dengan badan. 2. Bentuk badan, rambut, kulit. 3. Gerakan-gerakan, sentuhan, pukulan dan lain-lain. 4. Intonasi, suara tawa, suara tangis, batuk dan lain-lain. 5. Ruang kosong, jarak bicara, jarak sentuh. 6. Kosmetik, pakaian, dan barang bawaan lainnya. 7. *Furniture*, suhu udara, dan keadaan lingkungan⁶. Sedangkan Masayuki Sano (1996) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam *nonverbal communication* adalah: 1. Gerakan (mata, *gesture*, raut wajah, perawakan) 2. Jarak 3. Penampilan 4. Suara 5. Kulit 6. Bau⁷.

Apabila komunikan dan komunikator berasal dari budaya yang berbeda, dengan mengacu pada teori diatas tdak hanya komunikasi verbal saja tetapi juga perlu adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap komunikasi nonverbal. Begitu juga dengan komunikasi yang terjadi antara orang Indonesia dengan orang Jepang⁸.

Perbedaan budaya komunikasi Indonesia dan Jepang

Perbedaan budaya komunikasi antara Indonesia dan Jepang ada banyak sekali dan mungkin juga berbeda-beda yang dirasakan oleh setiap orang dan mungkin juga berbeda sesuai wilayah budaya tersebut sekaligus ada kemungkinan berubah seiring dengan berjalannya waktu yang ada.

⁴ Birdwhistell R.L. (1970) p.79

⁵ Mehrabian, Albert (1968) p. 52

⁶ Knapp,(1972) P.97-98

⁷ Sano Masayuki (1996) P.89

⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006) hal.25

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya, berikut adalah beberapa perbedaan budaya komunikasi dan kebiasaan antara orang Jepang dan Orang Indonesia⁹.

1. Orang Indonesia mudah bicara dengan orang yang tidak dikenal, sementara orang Jepang sulit atau tidak biasa berbicara dengan orang yang tidak dikenal.

2. Respon saat orang lain sedang berbicara

Orang Indonesia tidak biasa menimpali orang lain yang sedang berbicara dengan kata-kata tertentu. Sebaliknya orang Jepang menimpali pembicaraan orang lain dengan ucapan-ucapan tertentu yang disebut dengan *aizuchi* (*hai, un, ee* dan lain-lain).

3. Kebiasaan meminta maaf, berterima kasih, dan memuji orang lain

Saat terjadi sesuatu dan kemudian salah satu pihak seharusnya mengucapkan minta maaf ataupun berterima kasih, orang Indonesia juga segera mengucapkan hal tersebut, tetapi pada umumnya hanya sekali saja. Orang Jepang merupakan masyarakat yang dengan mudah mengucapkan ungkapan terima kasih, permintaan maaf, maupun memuji orang lain. Ucapan terima kasih dan permintaan maaf minimal diucapkan lebih dari dua kali.

4. Kontak mata (*eye contact*)

Untuk beberapa budaya, gerakan mata atau (*eye contact*) merupakan hal yang penting dalam komunikasi, karena mata menunjukkan perhatian, ketertarikan, juga bisa menunjukkan tanda awal pembicaraan atau akhir pembicaraan¹⁰.

Pada awalnya orang Indonesia juga tidak memandang lawan bicara saat sedang berkomunikasi, tetapi orang Indonesia saat ini pada umumnya berbicara dengan 60 persen memandang mata lawan bicara. Kebanyakan orang Jepang pada umumnya berbicara dengan tidak memandang mata lawan bicara, atau memandang ke arah lain¹¹.

⁹ Aji Setyanto, (2013)

¹⁰ Sano Masayuki (1996) P.90

¹¹ Sakamoto, Nancy and Reyko Naotsuka. (1982) P.18

5. *Gesture*

Contoh perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dan budaya Jepang diantaranya adalah *gesture* yang menunjuk pada kata atau berarti " saya", "uang", dan "makan".

6. Raut Muka

Orang Indonesia dikatakan mempunyai raut wajah yang ceria, dan menurut data *The Smiling Report 2009* Orang Indonesia merupakan negara yang penduduknya paling banyak tersenyum diantara 66 negara lain di dunia¹².

Orang Jepang dikatakan tidak begitu bisa menampilkan raut wajah yang menggambarkan perasaan. Dalam bertingkah laku ataupun gerakan-gerakan dalam komunikasi di Jepang ada pembagian aturan yang jelas dalam situasi "Umum" (*kou*) dan situasi "Saya" (*shi* atau *watashi*) , dimana pengungkapan perasaan raut muka dalam situasi umum sangat terbatas¹³.

7. Jarak dan sentuhan

Saat melakukan komunikasi dengan orang lain, orang yang berbudaya Jepang termasuk orang yang tidak biasa menyentuh bagian tubuh lawan bicara, dengan kata lain apabila dibandingkan dengan Indonesia kuantitas nya sangat sedikit. Di Indonesia dengan orang yang baru dikenalkan tidak sedikit orang yang berbicara sambil menyentuh bagian tubuh orang lain, seperti memegang bahu, menarik tangan dan yang lainnya.

8. Konsep Waktu

Konsep waktu yang ada dalam komunikasi antara budaya adalah "Waktu monokronik" (*monochronic time*) bahwa pelaksanaan segala sesuatu berdasarkan jadwal yang sudah dibuat, dan "Waktu Polikronik" (*polychronic time*) yang lebih mementingkan hubungan manusia dan hal-hal lainnya dibandingkan dengan jadwal yang sudah ada. Jepang termasuk negara yang berpola pikir *monochronic time*, sedangkan Indonesia cenderung kepada *polychronic time*¹⁴.

Kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan budaya komunikasi

¹² Veronica Boxberg Karlsson (2009)

¹³ Sano Masayuki (1996) P.91

¹⁴ Okada Akihito (2010)

Dari perbedaan-perbedaan yang ada tersebut apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman dari salah satu pihak maupun kedua belah pihak hal-hal yang mungkin terjadi adalah adanya kesalahpahaman yang ringan, salah penilaian terhadap lawan bicara, salah penangkapan pesan, terjadi saling tidak menghormati, serta munculnya perasaan kesepian, ketakutan, risih, bingung, marah, rasa saling tidak percaya dan perasaan lain yang negatif yang efeknya bisa fatal apabila hal itu berhubungan dengan suatu bisnis atau hal yang besar.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kuesioner, pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengetahui beberapa perbedaan budaya berkomunikasi antara Jepang dan Indonesia, dari mana mereka mengetahui hal tersebut, serta untuk mahasiswa yang belum mengetahui informasi atau perbedaan tersebut, seberapa banyak mereka yang ingin mengetahui hal tersebut, melalui perkuliahan ataupun belajar mandiri melalui media massa atau media elektronik.

Pertanyaan tersebut meliputi:

1. Tahukah Anda tentang istilah "*Uchi* dan *Soto*" dalam masyarakat Jepang?
2. Tahukah Anda bagaimana budaya berkenalan orang Jepang terutama tentang *Ojigi*, Kartu Nama, dan isi pembicaraan
3. Tahukah Anda apakah orang Jepang sulit atau mudah melakukan komunikasi dengan orang yang tidak dikenal tanpa ada kepentingan?
4. Tahukah Anda bedanya *shiriai*, *tomodachi*, dan *yuujin*?
5. Tahukah Anda bagaimana situasi komunikasi orang Jepang saat ada *nomikai* atau pesta-pesta lainnya?
6. Tahukah Anda bagaimana respon yang dilakukan orang Jepang saat mendengarkan orang lain bicara?
7. Tahukah Anda bagaimana kebiasaan orang Jepang, dalam hal minta maaf, berterima kasih dan memuji?
8. Tahukah Anda bagaimana kontak mata yang oleh orang Jepang pada umumnya saat berkomunikasi tatap muka.
9. Tahukah Anda beberapa *gesture* orang Jepang yang berbeda dengan orang Indonesia?
10. Tahukah Anda apakah orang Jepang biasa atau tidak menyentuh lawan bicara saat berkomunikasi dengan orang lain?
11. Tahukah Anda tentang konsep waktu yang digunakan oleh orang Jepang?

¹⁵ Aji Setyanto, (2013)

Dari pertanyaan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Tahu			Tidak Tahu		
		Perkuliahan	Media Masa	Lainnya	Penjelasan dalam kuliah	Praktek dalam kuliah	Mencari literatur
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
					Ingin mengetahui dan memahami melalui		
1	Tahukah Anda tentang istilah " <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i> " dalam masyarakat Jepang?	69	5	9	34	18	13
2	Tahukah Anda bagaimana budaya berkenalan orang Jepang terutama tentang <i>Ojigi</i> , Kartu Nama, dan isi pembicaraan	72	11	11	28	19	11
3	Tahukah Anda apakah orang Jepang sulit atau mudah melakukan komunikasi dengan orang yang tidak dikenal tanpa ada kepentingan?	84	17	15	11	2	5
4	Tahukah Anda bedanya <i>shiriai</i> , <i>tomodachi</i> , dan <i>yuujiin</i> ?	40	9	13	56	14	19
5	Tahukah Anda bagaimana situasi komunikasi orang Jepang saat ada <i>nomikai</i> atau pesta-pesta lainnya?	13	8	9	68	42	28
6	Tahukah Anda bagaimana respon yang dilakukan orang Jepang saat mendengarkan orang lain bicara?	73	14	23	18	10	7
7	Tahukah Anda bagaimana kebiasaan orang Jepang, dalam hal minta maaf, berterima kasih dan memuji?	85	19	17	15	10	4
8	Tahukah Anda bagaimana kontak mata yang oleh orang Jepang pada umumnya saat berkomunikasi tatap muka.	47	9	11	40	26	17
9	Tahukah Anda beberapa <i>gesture</i> orang Jepang yang berbeda dengan orang Indonesia?	59	15	21	27	16	12
10	Tahukah Anda apakah orang Jepang biasa atau tidak menyentuh lawan bicara saat berkomunikasi dengan orang lain?	40	12	13	44	25	14
11	Tahukah Anda tentang konsep waktu yang digunakan oleh orang Jepang?	42	16	13	54	17	14

Dari hasil kuesioner yang disebarakan dengan mengajukan 11 pertanyaan tentang pengetahuan budaya orang Jepang dalam hal kebiasaan komunikasi ada 6 pertanyaan (54%) dimana jumlah mahasiswa yang mengetahui hal tersebut lebih banyak (lebih dari 60%) dari pada yang tidak tahu, dan ada 5 pertanyaan (46%) jumlah mahasiswa yang tidak tahu lebih banyak (lebih dari 50%) dari yang pada yang tahu.

Mahasiswa yang sudah mengetahui hal tersebut, sebagian besar mendapatkan informasi tersebut melalui perkuliahan, sebagian kecil melalui media massa maupun media yang lainnya. Sebenarnya dalam kuesioner yang diisi responden juga diminta menuliskan penjelasan dari soal yang ada, untuk bisa diketahui apakah pengetahuan mereka benar atau salah, tetapi dalam makalah ini hal tersebut tidak dibahas lebih detail, karena lebih fokus kepada strategi pembelajaran.

Sementara untuk mahasiswa yang tidak mengetahui tentang budaya komunikasi orang tersebut sebagian besar ingin mendapatkan pengetahuan tersebut melalui perkuliahan, sebagian melalui belajar mandiri baik melalui media internet, komik, film dan lain-lain.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dari hasil penelusuran tersebut perlu adanya strategi, bagaimana mahasiswa bisa memahami masalah perbedaan budaya tersebut. Semua perbedaan yang ada antara budaya Indonesia dan Jepang semua perlu disampaikan dalam bentuk informasi. Tetapi ada beberapa pengetahuan budaya komunikasi, selain dengan memberikan informasi juga perlu dipraktekkan dalam kelas, ada juga yang perlu diaplikasikan dalam komunikasi terus-menerus.

Pemberian materi hanya dengan informasi

Dari beberapa perbedaan budaya atau kebiasaan komunikasi terutama yang berhubungan dengan *nonverbal communication* ada yang cukup diketahui

oleh para mahasiswa, tanpa harus mengikuti perilaku kebiasaan tersebut, perbedaan itu antara lain yang berhubungan dengan

- Pengetahuan tentang sistem masyarakat Jepang, seperti *uchi* dan *soto* yang memang mempengaruhi dalam perilaku berbahasa.
- Orang Jepang tidak biasa melakukan komunikasi dengan orang yang tidak dikenal tanpa ada kepentingan.
- Kebiasaan orang Jepang saat *nomikai* maupun saat pesta lainnya.
- Adanya istilah *shiriai*, *tomodachi* dan *yuujin*.
- Pengetahuan tentang kontak mata yang dilakukan oleh orang Jepang saat berkomunikasi dengan yang lainnya.

Pengetahuan tentang sesuatu yang berbeda ini sangat penting, karena apabila para pembelajar tidak tahu, maka akan merasakan sesuatu yang tidak nyaman dan mungkin terjadi kesalahpahaman, sekaligus bisa salah mengambil sikap. Dalam perbedaan ini mungkin ada yang berpendapat pembelajar juga harus mengikuti hal tersebut, tetapi bagi penulis, pembelajar dari Indonesia cukup memahami dan mengetahui hal tersebut, dan tidak perlu mengikuti budaya itu. Karena budaya Indonesia yang bisa dan biasa berbicara dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa ada kepentingan sekalipun, juga tidak membedakan *shiriai*, *tomodachi* maupun *yuujin*, juga tidak dalam suasana pesta sekalipun, sekaligus cepat akrab dengan orang lain merupakan hal yang positif dan lebih terkesan “hangat” bagi orang asing termasuk orang Jepang.

Pemberian materi dengan praktek dalam kelas

Adapun perbedaan budaya yang perlu diketahui, dipahami dan dipraktikkan dalam kelas adalah:

- Budaya berkenalan, pemberian kartu nama, *ojigi*, dan kebiasaan awal dan isi pembicaraan.
- Kebiasaan minta maaf, berterima kasih dan memuji.
- Beberapa perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dan budaya Jepang seperti *gesture* yang bermakna, “saya, uang, makan” dan yang lainnya.
- Jarak dan sentuhan

- Respon saat mendengarkan orang lain bicara (*aizuchi*).

Perbedaan- perbedaan tersebut selain dipahami dan diketahui juga harus dipraktekkan dalam kelas, dengan meminta pembelajar membuat percakapan yang mengandung unsur-unsur tersebut. Dengan sering mempraktekkan tersebut dalam setiap percakapan yang mereka lakukan dalam kelas *kaiwa*, pemahaman akan perbedaan itu akan lebih mendalam, dan pembelajar bisa melakukan hal itu saat komunikasi langsung dengan orang Jepang.

Pengaplikasian dalam komunikasi terus-menerus

Perbedaan kebiasaan atau budaya komunikasi orang Jepang yang harus dipraktekkan dalam kelas, ada yang bisa diaplikasikan dalam keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, perbedaan itu antara lain:

- Konsep waktu
- Kebiasaan minta maaf, berterima kasih dan memuji.
- Beberapa perbedaan *gesture* antara budaya Indonesia dan budaya Jepang seperti *gesture* yang bermakna, “saya, uang, makan” dan yang lainnya.
- Jarak dan sentuhan saat berkomunikasi
- Respon saat mendengarkan orang lain bicara (*aizuchi*).

Dalam pelaksanaan pengaplikasian ini, peran pengajar sangat penting dan harus bisa memberi contoh kepada pembelajar. Seperti selalu menepati waktu, mudah minta maaf, berterima kasih serta memuji para pembelajar, juga berusaha menggunakan *gesture* versi Jepang, selalu memberikan *aizuchi* saat komunikasi, yang sudah tentu dilakukan dengan menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan dari pengapliaksian ini pengajar juga harus *kibishii* dan selalu mengingatkan pembelajar saat mengetahui ada pembelajar yang tidak melakukan hal itu.

Pemberdayaan *Student Centered Learning*

Selain meminta mahasiswa untuk aktif dalam mempraktekan dalam kelas dan mengaplikasikan dalam komunikasi yang terus-menerus, untuk mengakomodir semua keinginan mahasiswa dalam mengetahui dan memahami

perbedaan ini, sekaligus menyesuaikan kebiasaan para pembelajar dalam meningkatkan pengetahuan diri yang mempunyai kesukaan maupun ciri khas masing-masing dalam belajar, kita bisa lebih memberdayakan *student centered learning*. Bentuk pemberdayaan itu adalah dengan meminta mahasiswa untuk menggali dan mengeksplorasi perbedaan-perbedaan budaya yang lain melalui media yang pembelajar sukai dan bisa dilakukan, memilah dan melakukan mana yang harus dipraktekkan dan diaplikasikan, melalui presentasi dan diskusi. Dan untuk menghindari terjadinya salah informasi tentunya pengajar juga selalu mendampingi proses tersebut, dan yang paling penting selalu mengupdate diri sendiri maupun selalu *cross check* kepada *native*.

PENUTUP

Pentingnya pemahaman budaya oleh pembelajar bahasa, sehingga bisa mengurangi kesalahpahaman yang terjadi akibat ketidaksaling mengerti budaya antara pelaku bahasa, perlu adanya penelusuran sejauh mana pengetahuan pembelajar akan hal tersebut. Serta perlu adanya pemikiran strategi penyampaian dalam perkuliahan maupun dalam kelas khususnya kelas *kaiwa* yang merupakan kelas aplikasi dari kemampuan berbahasa itu sendiri. Dari hasil kuesioner yang disebarkan dengan mengajukan 11 pertanyaan tentang pengetahuan budaya orang Jepang dalam hal kebiasaan komunikasi ada 6 pertanyaan (54%) dimana jumlah mahasiswa yang mengetahui hal tersebut lebih banyak (lebih dari 60%) dari pada yang tidak tahu, dan ada 5 pertanyaan (46%) jumlah mahasiswa yang tidak tahu lebih banyak (lebih dari 50%) dari yang pada yang tahu. Untuk mahasiswa yang tidak mengetahui tentang budaya komunikasi orang tersebut sebagian besar ingin mendapatkan pengetahuan tersebut melalui perkuliahan, sebagian melalui belajar mandiri baik melalui media internet, komik, film dan lain-lain.

Strategi penyampaian dalam pemahaman perbedaan budaya ini, Ada beberapa pengetahuan perbedaan budaya komunikasi, yang bisa diberikan dengan memberikan informasi saja, ada yang perlu dipraktekkan dalam kelas, ada juga yang perlu diaplikasikan dalam komunikasi terus-menerus. Disamping kita juga

bisa memfokuskan pemberdayaan *student centered learning*, dengan meminta mahasiswa untuk menggali perbedaan tersebut, memilah dan melakukan mana yang harus dipraktekkan dan diaplikasikan, yang tentunya selalu didampingi oleh pengajar, supaya tidak terjadi kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyanto (2011), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran, Karakter Kesantunan Dalam Ekspresi Nonverbal"
- Aji Setyanto, 2013 "Pentingnya Penelitian Dan Pemahaman Perbedaan Budaya Jepang Dan Budaya Indonesia Kajian *Nonverbal Communication*"
- Birdwhistell R.L.. (1970). *Kinesics and Context*. Philadelphia. University of Pennsylvania Press
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2006, Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi . *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya.hal.25
- Foreign Affairs and International Trade Canada Web, Cultural Information-Indonesia, <http://www.intercultures.gc.ca> (30 September 2010)
- Knapp, Mark. (1972). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. New York. Rinehart and Winston
- Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A. & Kohler, M. (2003). Report on intercultural language learning. Canberra: Australian Department of Education, Science and Training.
- Mehrabian, Albert. (1968). *Psychology Today. Volume II: Communication Without Words*.
- Muhammad Handi Gunawan, S.Pd (2001) "Non-Verbal Communication: The "Silent" Cross-Cultural; Contact With Indonesians"
- Okada Akihito (2010) " Ibunka komyunikeeshonron ~ Rikai to Kouryu o susumeru tame no sukuru o manabu", Kouza shirabasu, Tokyo Gaikokugo Daigaku
- Risager, K. (2006). Language and culture: Global flows and local complexity. Clevedon, England: Multilingual Matters
- Riesky, 2012, Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing), UPI, Bandung
- Sakamoto, Nancy and Reyko Naotsuka. (1982). *Polite Fiction: Why Japanese and Americans Seem Rude to Each Other*. Japan, Kinseido
- Sano Masayui (1996)"Ibunka no Sutoratejii 50 no Ibunkateki topikku o shiten ni shite", Tokyo, Taishuukanshoten.
- The Japan Fondation Survey , 2012
- Veronica Boxberg Karlsson (2009) "The Smiling Report 2009 shows that the trend continues downwards"